

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika Menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2012, hlm. 1), adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (dalam Heruman, 2012, hlm.1), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan dari mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 yang menyatakan bahwa

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal.

Undang-undang tersebut semakin menegaskan bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar sampai menengah.

Tujuan pendidikan matematika menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika di SD/MI (2006, hlm. 49), adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Maka untuk mencapai tujuan matematika yang merupakan ilmu abstrak dan formal, seorang guru dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berkreasi dalam mengemas pembelajaran matematika menjadi lebih menarik, konkrit dan sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar memahami materi yang disampaikan oleh guru agar setiap pembelajaran bermakna bagi siswa dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori Piaget (dalam Desmita 2010, hlm. 156) pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Pada tahap ini, siswa sekolah dasar masih belum bisa berpikir secara abstrak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, masih banyak ditemui guru yang tidak menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan berpikir siswa. Guru masih mengajarkan matematika dengan cara yang abstrak. Selain itu masih ditemui permasalahan pelaksanaan standar isi untuk mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional di mana guru menjadi pihak yang aktif sementara peserta didik cenderung pasif. Selain itu guru juga kurang kreatif dalam memberikan materi, serta tidak memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran. Karena hal tersebut peserta didik kurang antusias dan tidak bersemangat belajar.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2016 pun demikian adanya, guru masih menggunakan metode dan model konvensional, dimana guru menjadi pihak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan

metode konvensional, rata-rata nilai matematika siswa kelas V pada semester 2 tahun 2016 adalah 51,2. KKM di SD S untuk mata pelajaran matematika adalah 70 namun hanya 4 orang saja yang berhasil mencapai KKM atau 12,90% (4 dari 25 siswa).

Untuk memecahkan masalah di atas, peneliti mencoba mencari beberapa alternatif tindakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Ada beberapa model yang dapat diterapkan, yaitu model *Example non example*, *Contekstual Learning* dan *Realistic Mathematic Education*.

Model Pembelajaran *Example non Example* Menurut Buehl (1996) (dalam Apriani dkk, 2010, hlm. 20) mengungkapkan bahwa *examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Menurut Nurhadi (dalam Sugiyanto 2007, hlm. 5) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Menurut Jonhson (dalam Sugiyanto 2007, hlm. 14) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Pembelajaran matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah sebuah pembelajaran matematika yang dikembangkan Freudenthal di Belanda. Pendidikan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Menurut Van dan Heuvel (dalam Aryadi

Wijaya, 2012 hlm. 20) menggunakan kata *realistic* dalam *Realistic Mathematic Education*, tidak sekedar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata (*real world*) tetapi lebih mengacu pada fokus Pendidikan Matematika Realistik dalam menempatkan penekanan suatu situasi yang bisa dibayangkan (*imagineable*) oleh siswa.

Dengan mempertimbangkan waktu, jumlah siswa dan tahapan berpikir siswa SD, maka peneliti memilih model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* untuk mengatasi masalah yang ada, dimana model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat melatih siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan nyata siswa, waktu pelaksanaannya pun tidak terlalu lama serta sesuai dengan tahapan berpikir anak SD yang berada pada tahap operasional konkret.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Realistic Mathematic Education (RME)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016 ?”

Masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah yang lebih khusus yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016?

3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Realistic Mathematic Education* di kelas V SD S tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Matematika di sekolah dengan penggunaan model *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika
 - 2) Membiasakan siswa untuk belajar kritis, aktif, kreatif dan menyenangkan.

- 3) Meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika
- b. Bagi guru
- 1) Memberi pengetahuan baru tentang pembelajaran yang menerapkan model *Realistic Mathematic Education* pada mata pelajaran matematika.
 - 2) Memberikan informasi bahwa dengan adanya pembelajaran yang baik, maka dapat mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, bersikap baik dan berprestasi.
- c. Bagi sekolah
- 1) Sebagai informasi untuk memotivasi tenaga kependidikan agar lebih menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
 - 2) Sebagai tolak ukur peningkatkan kualitas sekolah dalam melakukan inovasi pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.
 - 3) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.